

Penciptaan Naskah Drama “Ibu dan Matematika” berdasarkan Fenomena *Childfree* dengan Semangat Pembebasan Tubuh Perempuan

Syavira Nurrohmah^{a,1}, Yudiaryani^{a,2*}, Hirwan Kuardhani^{a,3}

^aJurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia, Yogyakarta

¹ empatkataajadeh@gmail.com *; ² yudi_ninik@yahoo.com; ³ kuardhani@gmail.com

* Penulis Koresponden

ABSTRAK

Kata kunci
childfree
naskah drama
perempuan

“Ibu dan Matematika” adalah naskah drama yang mengeksplorasi hubungan antara peran-peran perempuan, cinta, dan fenomena tanpa anak dengan pendekatan dekonstruksi. Penulis mendekonstruksi konsep-konsep tradisional mengenai peran perempuan dalam hubungan di dalam rumah tangga, menyoroti ketegangan antara harapan sosial dan realitas tubuh perempuan. Fenomena tanpa anak menjadi fokus utama untuk memahami pilihan perempuan yang memutuskan untuk tidak memiliki anak, mengeksplorasi dinamika kompleks dalam masyarakat. Matematika, sebagai elemen tambahan, diintegrasikan ke dalam naskah sebagai simbol pemahaman diri dan eksplorasi identitas perempuan. Melalui dekonstruksi, matematika menjadi bukan hanya sebagai sarana komunikasi abstrak, tetapi juga sebagai refleksi perjalanan mencari makna dalam kehidupan perempuan. Semangat pembebasan tubuh perempuan tercermin dalam karakter yang memainkan peran sebagai ibu, menggambarkan ketegangan dan konflik dalam perjuangan menuju kebebasan di dalam masyarakat yang terkadang kadang membatasi. Teks ini menawarkan pandangan kritis terhadap stereotip tradisional dan norma sosial seputar tubuh perempuan.

The Creation of the Drama Script “Ibu dan Matematika” Based on the Childfree Phenomenon with the Spirit of Women's Body Liberation

Keywords
childfree
drama script
woman

“Ibu dan Matematika” (*Mother and Mathematics*) is a drama script that explores the relationship between women's roles, love, and the childfree phenomenon through a deconstructive approach. The author deconstructs traditional concepts of women's roles within household relationships, highlighting the tension between societal expectations and the realities of women's bodies. The childfree phenomenon becomes a central focus to understanding the choices of women who decide not to have children, delving into the complex dynamics within society. As an additional element, mathematics is integrated into the script as a symbol of self-understanding and the exploration of female identity. Through deconstruction, mathematics transcends its role as an abstract communication medium and reflects the journey to find meaning in women's lives. The spirit of women's body liberation is reflected in characters who play the role of mothers, portraying tensions and conflicts in the struggle for freedom within a society that sometimes imposes limitations.

*This is an open-access article under the Open Journal System (OJS)

1. Pendahuluan

Naskah drama merupakan salah satu unsur penting bersamaan dengan aktor, tata lampu, tata rias, tata suara, dan sutradar dalam menghadirkan pertunjukan teater (Anwar & Syam, 2019). Naskah drama memiliki peran sentral dalam pertunjukan teater, memerlukan pemahaman mendalam terhadap respons manusia untuk menciptakan peristiwa yang realistis. Dalam konteks ini, teater mencerminkan realitas manusia, dengan konflik sebagai elemen pembangun, seperti yang diungkapkan oleh (Herymawan, 1993). Dalam realitas masyarakat kontemporer, fenomena *childfree* menjadi manifestasi dari pergeseran nilai dan pemahaman perempuan terhadap otonomi tubuh, menantang norma tradisional yang mengaitkan keberhasilan perempuan dengan peran ibu.

Beauvoir (2014) menyoroti ketidaksetaraan gender dan konstruksi sosial yang membatasi peran perempuan. Feminisme, seperti yang dijelaskan oleh (Tong & Botts, 2018), mengarah pada usaha kemerdekaan perempuan dari konstruksi sosial. Beauvoir (2014) menekankan pembebasan otoritas tubuh perempuan, termasuk keputusan untuk menjadi *childfree*. Fenomena ini menantang norma budaya di Indonesia dan muncul sebagai ekspresi otonomi perempuan dalam menentukan makna hidup mereka sendiri. Pilihan *childfree* menjadi jalan keluar bagi perempuan yang ingin mengalokasikan energi mereka untuk pengembangan diri tanpa terjebak dalam peran tradisional.

Naskah “Ibu dan Matematika” mencerminkan proses kreatif penulis dalam menggambarkan realitas fenomena *childfree*, di mana hubungan tidak lagi terikat pada fungsi material berketurunan. Beauvoir (2014) menjelaskan dua aspek cinta dalam pandangan perempuan; devosi yang melemahkan dan cinta otentik yang melibatkan penerimaan terhadap kekurangan pasangan. Naskah ini menyelidiki kompleksitas cinta dan keinginan untuk memiliki, serta menggambarkan bagaimana cinta otentik membebaskan perempuan dari pengobjekkan.

Dengan demikian, penciptaan naskah ini berpusat pada eksplorasi isu *childfree* sebagai bentuk pembebasan tubuh dan otonomi perempuan, yang tercermin dalam narasi drama “Ibu dan Matematika”.

2. Metode penciptaan

Metode penulisan merupakan cara/tahapan tahapan seorang mencipta melakukan sebuah penulisan karya. Pertama, tahapan yang dilakukan dalam menciptakan naskah drama “Ibu dan Matematika” adalah menentukan ide, melakukan penafsiran, menyusun konsep, menciptakan naskah drama, uji coba *Dramatic Reading*, evaluasi hingga *re-writing*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Konsep Penciptaan

Bell dalam *Write Great Fiction: Plot and Structure* menjelaskan tema sebagai alat mendalami fiksi. Tema adalah ide pokok atau pesan sentral yang diungkapkan atau disampaikan melalui suatu karya sastra, seni, atau bentuk ekspresi kreatif lainnya. Tema sering mencerminkan nilai-nilai, konsep, atau makna yang ingin disampaikan oleh pengarang atau pembuat karya (Syafdaningsih & Pratiwi, 2022). Tema dapat melibatkan konflik moral, dilema, perjalanan karakter, atau gagasan-gagasan yang mendalam. Pada dasarnya, tema memberikan kerangka untuk pemahaman makna yang lebih dalam dari suatu karya dan dapat diinterpretasikan oleh pembaca, penonton, atau penikmat seni.

Dalam naskah drama “Ibu dan Matematika”, naskah tersebut menggambarkan bagaimana perjalanan dari sisi emosional dan juga konflik-konflik dari pasangan suami-istri yaitu Adam dan Nalwa. Naskah tersebut memberikan sorotan mengenai adanya perbedaan

pandangan, keinginan dan juga nilai-nilai yang dipegang antara Adam dan Nalwa. “Ibu dan Matematika” merupakan perjalanan konflik antara hak individu, norma sosial, kekuasaan dalam pernikahan serta sejauh mana seseorang mampu menghadapi perbedaan dengan mengangkat isu *childfree* yang menjadi isu dasar.

Naskah tersebut memiliki premis mengenai pilihan untuk melakukan *childfree* pada hubungan sepasang suami dan istri yang memiliki keterikatan kuat terhadap nilai-nilai serta ekspektasi mereka dalam kehidupan bersama. Premis berdasarkan Alfathoni et al. (2021) dalam konteks sastra dan penulisan kreatif adalah ringkasan singkat atau pernyataan dasar yang merangkum ide pokok atau konsep dasar dari suatu karya seperti naskah, cerita, atau proyek. Premis memberikan gambaran umum tentang konflik, tema, atau pesan yang ingin disampaikan oleh karya tersebut (Darma, 2022; Sunyi et al., 2023). Pihak-pihak yang memilih *childfree* umumnya memiliki kesamaan nilai-nilai yang menitikberatkan pada kebebasan yang dimiliki oleh individu, kehidupan karir dan juga kebebasan dalam mengeksplorasi hidup tanpa adanya tekanan tanggung jawab sebagai orang tua (Harrington, 2019; Ruegemer & Dziengel, 2022). Namun, dalam proses perjalanan pernikahan dari Adam dan Nalwa pada cerita tersebut Nalwa pada akhirnya menyadari bahwa terdapat alasan lain kenapa Adam memutuskan untuk melakukan *childfree* semata-mata hanya untuk menyembunyikan identitasnya sebagai seorang homoseksual.

Dalam naskah “Ibu dan Matematika”, penulis naskah menyajikan plot yang linear dan teratur. Plot berdasarkan (Kristiyono & Sirikit, 2019) merupakan serangkaian kejadian yang dikembangkan dalam cerita yang menyajikan peristiwa-peristiwa yang terus berkembang, saling terhubung dan mengarah ke puncak konflik yang diakhiri dengan resolusi atau penyelesaian. “Ibu dan Matematika” memiliki plot linear yang memiliki urutan kronologis yang dimulai dari fase pengenalan karakter serta situasi awal yang kemudian berkembang dengan menggambarkan hubungan antara Adam dan Nalwa sebagai suami-istri yang pada selanjutnya mencapai puncak konflik dan berakhir di akhir cerita.

Pada sudut pandang penokohan serta karakterisasi pada umumnya melibatkan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak yang sudah dikonsepsi sedemikian rupa. Di dalam sebuah cerita, penokohan terbagi menjadi 3 tokoh yaitu tokoh utama (protagonis), tokoh jahat atau tokoh yang merupakan penentang tokoh utama (antagonis) dan juga tokoh pembantu atau tokoh tambahan (tirtonis) (Asri, 2020; Puspita, 2021). Menurut pemaparan (Bell, 2004), Lajos Egri dalam bukunya Seni Menulis Kreatif, manusia yang hidup dan bergetar adalah rumus rahasia dan ajaib untuk menulis yang hebat dan abadi. Naskah drama yang berjudul “Ibu dan Matematika”, memiliki 3 tokoh yang terdiri dari tokoh protagonis yaitu Nalwa, antagonis yaitu Adam dan serta karakter deutragonis yang merupakan tokoh yang memiliki fungsi untuk pendukung tokoh protagonis yaitu Virgilia. Penciptaan tokoh Nalwa dalam naskah drama memiliki keunggulan untuk memperkaya cerita dan mendalami konflik-konflik yang terjadi pada cerita “Ibu dan Matematika”. Karakter Nalwa dalam naskah “Ibu dan Matematika” mendapatkan sebuah keleluasaan dalam melakukan eksplorasi pada dimensi emosional dan psikologis secara lebih luas untuk menciptakan dinamika baru antar tokoh dan menambah lapisan-lapisan kompleksitas dalam runtutan cerita.

Latar pada naskah “Ibu dan Matematika” memiliki latar yang beragam yang berkisar pada kebutuhan terhadap kreativitas dalam melakukan pembuatan pola cerita dan mendorong pihak penulis untuk menghidupkan cerita dengan lebih unik dan menarik (Bell, 2004). Latar dalam sebuah cerita dibagi menjadi 2 bagian yaitu latar waktu dan latar tempat (Lisnawati, 2021; Waryanti et al., 2021). Pada latar waktu, naskah “Ibu dan Matematika” mengambil latar yang beragam atau bervariasi yang memiliki tujuan untuk mendalami peran karakter sebagai alat untuk menyebarkan pesan atau budaya dalam cerita yang diangkat. Sementara latar tempat mengambil latar rumah yang memberikan cerminan kebutuhan akan ketenangan dan

rasa aman yang juga menjadi metafora sebagai ruang pribadi. Meja makan menjadi tempat yang sering dianggap sebagai simbol persatuan dan juga kebersamaan dalam hubungan serta menjadi simbolisasi dari sumber nutrisi dan keberlimpahan serta tempat di mana pertukaran budaya terjadi (Harmadi, 2019). Maka dari itu, latar tepat rumah tanpa sekat dan juga meja makan menjadi latar tempat atau area fokus dalam cerita “Ibu dan Matematika”.

Berdasarkan Nadzifah & Utomo (2020), dialog mencerminkan dan menciptakan karakter-karakter yang orisinal dan juga menggerakkan alur cerita yang sedang dilaksanakan. Pada umumnya, berdasarkan Bell (2004), terdapat beberapa cara dalam mengembangkan gaya bicara yang unik dan tidak diperbolehkan bahwa terdapat dua karakter atau lebih yang persis sama serta kata-kata yang digunakan dapat mencerminkan karakter dari masing-masing individu atau karakter yang digunakan. Sebagai contoh, bila karakter yang dibangun adalah karakter yang memiliki kebiasaan cepat bertindak maka karakter yang bersangkutan akan berbicara dengan cara bicara dengan karakter tersebut. Panjang dan pendeknya dialog pada naskah yang dibangun memiliki keterkaitan yang kuat terhadap pesan yang akan disampaikan oleh tokoh. Mengutip (Suroso, 2015), bila ide yang akan disampaikan merupakan ide dalam jumlah banyak maka semakin panjang dialog yang disusun pada karakter tersebut.

Terakhir, membahas pemilihan judul “Ibu dan Matematika”, penulis dari naskah tersebut memilih judul tersebut sebagai antitesa dari stigma yang muncul dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan berasal atau memiliki akar dari budaya patriarki. Mengutip Beauvoir (2005), ibu memiliki status di masyarakat sebagai pembuktian terhadap keutuhan perempuan menyangkut status sebagai perempuan itu sendiri seperti yang sudah dibentuk di masyarakat yaitu hamil-melahirkan-menyusui. Sementara itu, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan ibu sebagai kata sapaan yang sudah memiliki suami. Sementara itu matematika merujuk pada (James, 1976) merupakan ilmu yang mempelajari bilangan atau angka yang mengacu pada penyelesaian masalah yang dianggap oleh penulis naskah sebagai perwakilan bagi pihak pria yang meletakkan atau menganggap mampu berpikir dengan landasan atau berorientasi pada logika (Beauvoir, 2015). Maka, pemilihan judul “Ibu dan Matematika”, mengacu pada penjelasan tersebut, judul tersebut memiliki keterikatan yang kuat dan mengikuti gaya berpikir dari masyarakat patriarkial yang memandang laki-laki sebagai makhluk logika dan membuat status keberadaan perempuan bukan hanya memiliki di antara logika dan perasaan dan tetap utuh eksistensinya sebagai individu.

3.2. Treatment

Babak	Adegan	Keterangan
Babak I	Adegan 1	Nalwa duduk di meja kayu tua. Dengan tatapan serius, dia mulai mengisi formulir pekerjaan.
	Adegan 2	Dengan kebaikan hati, Virgilia, sebagai pembawa acara, menyambut dengan ramah para tamu yang telah hadir, menyertai sapaannya dengan senyuman yang penuh kehangatan. Ruangan dipenuhi oleh suara tawa dan sorakan riang, menciptakan suasana kebahagiaan yang menyemarakkan awal perjalanan baru Adam dan Nalwa sebagai suami istri.
	Adegan 3	Nalwa, seorang wanita muda yang telah memiliki pengalaman dalam melakukan tugas rumah sejak kecil, duduk di ruang tamunya. Dengan penuh perhatian, ia menggenggam telepon

		selulernya, menatap layar dengan ekspresi yang serius. Sedang mempelajari beberapa keterampilan rumah tangga, ia tiba pada tahap kebingungan, rasa jijik, dan akhirnya menyerah pada keterampilan terakhir tersebut. Setelah sejenak merenung, Nalwa mulai bertanya-tanya apakah sebaiknya ia melewati bagian tersebut tanpa mencobanya.
Babak II	Adegan 1	<p>Adam bangun kesiangan dan tidak sempat makan pagi. Nalwa, sebagai istri, berusaha mengingatkan Adam mengenai sikapnya yang dianggap kurang produktif dibandingkan dengannya, mulai dari menyinggung bekal yang telah disiapkannya. Adam merespon dengan santai dan menceritakan alasan keterlambatannya pagi itu. Melihat Adam yang terburu-buru, Nalwa berusaha dengan lembut menegaskan peringatannya terkait tanggung jawab Adam atas upah yang telah disepakati di awal pernikahan mereka.</p> <p>Percakapan tersebut berakhir dengan kehangatan. Meskipun Adam bermaksud menghindari pembahasan yang lebih panjang dan memahami kekhawatiran Nalwa, namun ia menyadari bahwa sudah terlambat.</p>
	Adegan 2	Adam menghubungi Nalwa melalui telepon, meminta agar Nalwa berhenti dari pekerjaannya karena terlihat sangat lelah, memberikan isyarat bahwa akan memberikan pemberitahuan penting. Nalwa kembali menyuarakan pentingnya pembicaraan mengenai upahnya, namun Adam mengabaikannya dengan tergesa-gesa seolah-olah tengah sibuk, dan kemudian mengakhiri percakapan telepon.
	Adegan 3	<p>Nalwa mengonsumsi obat penenang pada pukul 15.00 sesuai dengan pengaturan alarm di jam tangannya. Ketika Adam pulang, terlihat gembira dalam pakaian kerjanya yang sudah agak lusuh. Dalam genggamannya, Adam membawa kotak makanan manis, dan kemudian memeluk hangat Nalwa yang menyambutnya di meja makan. Nalwa dengan cepat berhasil membuat Adam berbicara tentang alasan kedatangannya, yang ternyata adalah mengenai kenaikan jabatan yang dia dapatkan. Nalwa, sambil menyuarakan perasaan kecewa yang bercampur dengan cinta, memulai percakapan panjang yang menyentuh berbagai aspek, termasuk haknya sebagai asisten rumah tangga dan istri yang telah diatur dalam perjanjian tertulis pra-nikah. Adam berulang kali menghindari setiap ungkapan Nalwa tentang kekhawatiran dan tuntutan, dan berusaha meyakinkan dengan memberikan bukti perhatiannya seperti buku bajakan dan gadget canggih bekas pakai agar Nalwa berhenti menuntut upahnya.</p> <p>Sebagai pasangan suami istri, Adam menyadari bahwa terlibat dalam perdebatan rumah tangga yang sengit dapat merusak</p>

		hubungan mereka. Meskipun demikian, sebagai sepasang kekasih, mereka berdua harus tetap mengakhiri hari dengan momen romantis bersama-sama.
Babak III	Adegan 1	<p>Pada hari libur kerja berikutnya, Nalwa memutuskan untuk membiarkan Adam terus istirahat sementara dia bangun. Namun, tanpa disengaja, Nalwa berbisik terlalu keras, dan itu membuat Adam terbangun. Nalwa mengusulkan agar Adam keluar untuk rekreasi, merasa bosan di rumah. Namun, Adam menolak dengan menyebutkan kesibukannya sebagai alasan. Ia bersikeras bahwa ia memahami rasa bosan yang dialami Nalwa, itulah sebabnya ia ingin memberikan gadget bekasnya pada Nalwa. Namun, pembicaraan tentang rasa bosan berubah menjadi pertengkaran.</p> <p>Semua dugaan yang dibuat oleh Nalwa kemudian menuju kepada kecurigaan bahwa Adam berselingkuh dengan teman laki-lakinya. Meskipun Nalwa sudah merasa curiga sejak awal, dia tidak menerima pengkhianatan tersebut dan semakin lama semakin menunjukkan niatnya untuk meninggalkan Adam. Tetapi, Adam yang tidak setuju berusaha melakukan kekerasan terhadap Nalwa. Saat ini, konsep pernikahan yang sebelumnya mereka sepakati dilanggar oleh Adam, karena ia melakukan tindakan yang tidak etis dengan mengeluarkan benihnya dalam tubuh Nalwa.</p>
	Adegan 2	Nalwa merasa sangat terpukul. Kini, dia sedang mengandung, dan Adam tidak memiliki perasaan cinta terhadapnya. Tanpa memetik pelajaran dari peristiwa sebelumnya, Nalwa kembali mengambil inisiatif untuk membela hak-haknya, yang tentu saja memicu pertengkaran. Pertengkaran yang tidak terhindarkan mengakibatkan Nalwa merasa tertekan, dan akhirnya menusuk Adam dengan pisau yang sebelumnya digunakan untuk memotong makanan manis.
	Adegan 3	Nalwa mengambil laptop milik Adam sambil menikmati sisa makanan manis, ia menulis kembali surat lamaran karena sepeninggalnya Adam ia merdeka sekarang. Pada laptop Adam, Nalwa merevisi surat lamaran sebelumnya, "Dengan ini, saya yang menandatangani di bawah ini mengajukan surat lamaran untuk bekerja sebagai pasangan hidup dengan ketentuan yang terlampir kepada Tuan Idris."

Tabel 1. Treatment per Babak dan Adegan

3.3. *Dramatic Reading* Naskah Drama “Ibu dan Matematika”

Pentingnya proses penciptaan dapat diukur melalui uji coba, dan dalam konteks ini, uji coba dilakukan melalui *Dramatic Reading*. Pelatihan *Dramatic Reading* untuk naskah drama “Ibu dan Matematika” dimulai pada tanggal 23 Desember 2023, dan selama tahap ini, draft pertama mengalami perubahan yang cukup besar.

Draft pertama dari naskah "Ibu dan Matematika" menerima sejumlah besar catatan dan evaluasi selama tahap *Dramatic Reading*. Proses *Dramatic Reading* memakan waktu yang cukup lama karena ditemukan kelemahan dalam struktur Draft 1, yang menyebabkan kurangnya fleksibilitas bagi sutradara. Oleh karena itu, diperlukan revisi naskah sesuai dengan format yang diinginkan oleh penulis.



Fig. 2. Proses Latihan *Dramatic Reading* Draft



Fig. 3. Proses *Dramatic Reading* untuk Naskah "Ibu dan Matematika" setelah evaluasi

4. Kesimpulan

Dengan uraian informasi pada bagian-bagian sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa karya drama "Ibu dan Matematika". Pertama, tahapan yang dilakukan dalam menciptakan naskah drama "Ibu dan Matematika" adalah menentukan ide, melakukan penafsiran, Menyusun konsep, menciptakan naskah drama, uji coba *Dramatic Reading*, evaluasi hingga *re-writing*. Kedua, dalam uji coba *Dramatic Reading*, terdapat banyak evaluasi dan revisi pada karya drama sehingga diperlukan peninjauan terhadap topik yang diangkat serta pengembangan pada teknik penciptaan oleh penulis dengan memperluas khasanah pengetahuan terkait isu-isu yang relevan dalam berbagai karya sastra, maupun karya seni. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam proses penciptaan drama harus melakukan *Dramatic Reading*.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa penciptaan naskah drama "Ibu dan Matematika" berdasarkan fenomena *Childfree* dengan semangat pembebasan tubuh perempuan melibatkan serangkaian tahapan yang mendasar. Tahapan tersebut mencakup penentuan ide, penafsiran,

penyusunan konsep, penciptaan naskah drama, uji coba *Dramatic Reading*, evaluasi, dan proses *re-writing*. Proses uji coba *Dramatic Reading* menjadi langkah krusial dalam pengembangan karya ini, memungkinkan adanya evaluasi mendalam dan revisi yang melibatkan pemeran maupun penonton potensial. Keseluruhan penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap kompleksitas pilihan hidup *childfree* dan tantangan pembebasan tubuh perempuan dalam konteks sosial. Diharapkan naskah drama ini dapat menjadi kontribusi berarti dalam memberikan suara pada isu-isu tersebut melalui medium seni pertunjukan, membangkitkan refleksi, dan memperkaya wacana mengenai kebebasan individu, terutama dalam konteks kehidupan perempuan.

Referensi

- Alfathoni, M. A. M., Hermita, R., Syahputra, B., & Roy, J. (2021). Penulisan naskah dalam pembuatan film pendek fiksi "Haroroan." *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 7(1), 52–64.
- Anwar, F., & Syam, A. (2019). Kritik sosial dalam naskah drama Alangkah Lucunya Negeri Ini karya Deddy Mizwar. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(1), 105–121.
- Asri, R. (2020). Membaca film sebagai sebuah teks: Analisis isi film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI). *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74–86.
- Bell, J. S. (2004). *Write great fiction—Plot & structure*. Penguin Publisher.
- Darma, S. (2022). Struktur cerita pada film pendek Lenyap Dalam Sunyi. *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 7(2), 187–197.
- Harmadi, M. (2019). Metafora "Meja Makan" sebagai upaya membangun toleransi di tengah kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 99–110.
- Harrington, R. (2019). *Childfree by choice*. *Studies in Gender and Sexuality*, 20(1), 22–35.
- Herymawan, R. M. A. (1993). *Dramaturgi*. Rosda Karya.
- James. (1976). *Mathematics dictionary* (4th ed.). Van Nostrand Reinhold.
- Kristiyono, J., & Sirikit, H. (2019). Menelisik siasat cerita digital reality pada film Ready Player One. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 5(2), 159–176.
- Lisnawati, L. (2021). Pengembangan modul cerita rakyat terintegrasi latar cerita daerah Sulawesi Selatan pada siswa sekolah dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 4(1), 59–74.
- Nadzifah, Z. N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Tindak tutur perlokusi pada dialog film Keluarga Cemara karya Yandy Laurens. *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 3(2), 43–53.
- Puspita, H. (2021). Analisis penokohan novel Iavanna Van Dijk karya Risa Saraswati melalui pendekatan psikologi sastra. *Kajian Sastra Nusantara Linggau*, 1(1), 9–21.
- Ruegamer, A. M., & Dziengel, L. (2022). Why did they have children? Rural midlife women who are *childfree*. *Journal of Women & Aging*, 34(5), 551–566.
- Sunyi, P. I., Wibowo, P. N. H., & Sathotho, S. F. (2023). 22 Hari Dalam Lipatan Api: Adaptasi novel Anak Bajang Menggiring Angin karya Sindhunata. *IDEA: Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan*, 17(1).
- Suroso. (2015). *Drama: Teori dan praktik pementasan*. Elmatara.
- Syafdaningsih, S., & Pratiwi, W. (2022). Pengembangan video cerita anak tema budaya lokal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4199–4209.

-
- Tong, R., & Botts, T. F. (2018). *Feminist thought: A more comprehensive introduction*. Routledge.
- Waryanti, E., Puspitoningrum, E., Violita, D. A., & Muarifin, M. (2021). Struktur cerita anak dalam cerita rakyat Timun Mas dan Buto Ijo dalam saluran YouTube Riri Cerita Anak Interaktif (kajian sastra anak). *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran, 4*, 12–29.